

Edisi Revisi

ASESMEN OTENTIK

Dalam Pembelajaran Abad 21



Prof. Dr. Hairida, M.Pd
Maria Ulfah, M.Pd
Eni Mayasari, M.Pd

IAIN
Pontianak Press

Edisi Revisi

ASESMEN OTENTIK

Dalam Pembelajaran Abad 21

Penulis:

Prof. Dr. Hairida, M.Pd

Maria Ulfah, M.Pd

Eni Mayasari, M.Pd



**ASESMEN OTENTIK DALAM
PEMBELAJARAN ABAD 21**

All rights reserved @ 2025,
Indonesia: Pontianak

Penulis:

Prof. Dr. HAIRIDA, M.Pd
MARIA ULFAH, M.Pd
ENI MAYASARI, M.Pd

Editor:

ANGGI FATMADIWI, S. Pd

Layout & Desain cover:

ANGGI FATMADIWI, S.Pd

Diterbitkan oleh:

IAIN Pontianak Press

(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama, Februari 2025

vi + 99 page :: 21 x 29.7 cm

ISBN: XXXX-XXX-XXX-XX

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB 1 ASESMEN OTENTIK	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Mengapa Asesmen Otentik Penting di Abad 21?	2
DAFTAR PUSTAKA	7
GLOSARIUM.....	9
BAB 2 MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF	11
A. Model Pembelajaran SETS.....	11
B. Model Pembelajaran <i>Search, Solve, Create, And Share</i> (SSCS).....	13
C. Model Pembelajaran <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE).....	16
D. Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i>	18
E. Model Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i>	21
F. Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>).....	25
G. Model Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>).....	30
H. Pembelajaran Kolaboratif	33
I. Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	35
DAFTAR PUSTAKA	41
GLOSARIUM.....	44
INDEKS.....	44
BAB 3 BERBAGAI ASESMEN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN ...	46
A. Jenis-jenis Asesmen Otentik.....	46
1. Asesmen Produk/Hasil Karya	47

2. Asesmen Unjuk Kerja/Kinerja (Performance).....	48
3. Asesmen Penugasan (Project).....	48
4. Asesmen Portofolio	49
B. Rubrik untuk Asesmen Otentik	50
C. Asesmen Otentik dalam Pembelajaran <i>Collaborative Problem Solving</i> (CPS)	57
1. Asesmen Aspek Kognitif.....	59
2. Asesmen Aspek Sikap Sosial	60
3. Asesmen Aspek Keterampilan Melakukan Percobaan	63
D. Asesmen Otentik dalam Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL)....	67
1. Asesmen Aspek Kognitif.....	68
2. Asesmen Aspek Sikap Sosial	69
3. Asesmen Aspek Keterampilan Menghasilkan Karya	73
E. Asesmen Otentik dalam Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i>	75
1. Asesmen Aspek Kognitif.....	76
2. Asesmen Aspek Sikap Sosial	78
3. Asesmen Aspek Keterampilan Melakukan Percobaan	82
F. Asesmen Otentik pada Model Pembelajaran SETS	84
1. Asesmen Aspek Kognitif.....	85
2. Asesmen Aspek Sikap Sosial	86
3. Asesmen Aspek Keterampilan Melakukan Percobaan	90
DAFTAR PUSTAKA.....	95
GLOSARIUM	98
INDEKS	99

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya maka buku teks “Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Abad 21” dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan siap untuk digunakan. Buku ajar ini merupakan edisi revisi yang isinya menyesuaikan dengan asesmen pada kurikulum yang berlaku di sekolah. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pembaca, khususnya bagi calon pendidik dan pendidik dalam merancang asesmen otentik dalam pembelajaran.

Buku ini terdiri dari 3 bab. Setiap bab terdiri dari materi yang dilengkapi dengan teori-teori yang relevan dengan contoh-contoh dalam materi IPA. Buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan mempermudah pendidik, mahasiswa calon pendidik, atau peneliti dalam memahami asesmen otentik.

Bab 1 memberikan wawasan, pemahaman dan keterampilan bagi mahasiswa, pendidik, dan lainnya tentang definisi asesmen otentik dalam pembelajaran. Berbagai teori dibahas mengenai asesmen otentik yang diperlukan pada pembelajaran abad 21 serta keterkaitan asesmen dan teknologi.

Bab 2 membahas tentang model pembelajaran inovatif yang dikembangkan untuk pembelajaran abad 21. Bab ini digambarkan tentang pengertian, kelebihan dan kelemahan, serta tahapan model pembelajaran abad 21.

Bab 3 membahas tentang macam-macam bentuk penilaian, jenis-jenis rubrik yang bisa digunakan dalam asesmen otentik, hingga contoh-contoh membuat instrumen asesmen otentik dari penilaian aspek afektif, aspek kognitif, hingga aspek psikomotoriknya yang disesuaikan dengan model pembelajaran yang telah digunakan dalam pembelajaran.

Semoga buku teks ini dapat memberikan kemudahan dan kebermanfaatan yang lebih luas dan menjadi sumbangan pemikiran kepada pembaca khususnya para mahasiswa calon pendidik dan pendidik. Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kepada para pembaca, mohon masukan dan kritikan demi penyempurnaan buku teks ini. Aamiin.

Pontianak, Februari 2025

Penulis

BAB 1

ASESMEN OTENTIK

A. Pendahuluan

Asesmen atau penilaian merupakan istilah yang sebenarnya banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat menentukan program studi yang akan diikuti dalam Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Dasar memilih program studi: 1) program studi yang dipilih minimal terakreditasi B, dan 2) memberikan peluang kerja yang besar. Dasar inilah yang menjadi kriteria dalam memutuskan program studi yang akan diikuti dalam SBMPTN. Contoh lain, misalnya seseorang diminta menentukan satu jenis pekerjaan dari beberapa pekerjaan yang ditawarkan. Kemampuan yang dimiliki dan prospek karir di masa depan dari pekerjaan yang ditekuni akan menjadi prioritas seseorang dalam memutuskan jenis pekerjaan yang dipilih.

Kedua kegiatan di atas adalah contoh asesmen dalam kehidupan masyarakat. Dalam asesmen terkandung proses pengambilan keputusan dan kriteria. Keputusan yang dipilih berdasarkan pertimbangan dari kriteria yang sudah ditentukan. Bukti-bukti yang berkaitan dengan kriteria dapat dilakukan penelusuran, sehingga keputusan yang dipilih menjadi akurat. Asesmen adalah proses pengumpulan, penafsiran dan penggunaan bukti dalam membuat suatu keputusan tentang sesuatu (Harlen, 2007).

Pengambilan keputusan terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan pendidik sangat penting. Asesmen adalah bagian integral dari pembelajaran untuk menghasilkan informasi, sehingga bermanfaat bagi peserta didik dan yang terkait atas penilaian tersebut (Absolum, et al., 2009). Asesmen bisa dianggap sebagai proses dimana pengetahuan atau kinerja individu atau kelompok dinilai dan penilaian yang dihasilkan dibuat, berdasarkan pertimbangan bukti (Departemen Pendidikan, 2011). Dalam

Asesmen

kondisi tertentu asesmen memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan pembelajaran (William, 2011).

Asesmen secara garis besar dapat dibedakan atas 3 bagian, yaitu: (1) *assessment of learning (AoL)* adalah asesmen untuk mengevaluasi apa yang sudah dipelajari peserta didik atau menentukan tingkat pencapaian hasil pembelajaran, disebut dengan asesmen sumatif, (2) *assessment for learning (AfL)* adalah asesmen yang dapat digunakan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan 3) *assessment as learning (AaL)* adalah asesmen yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran oleh peserta didik (Earl, 2006). *AfL* dan *AaL* disebut dengan asesmen formatif (WNCP, 2006). Kecenderungan asesmen yang digunakan guru di sekolah adalah *assessment of learning*. Asesmen hanya digunakan untuk menilai hasil akhir pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru, belum dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudiyanto, Kartowagiran, dan Muhyadi (2015) bahwa penggunaan asesmen dalam pembelajaran di kelas masih belum seimbang. Penggunaan asesmen masih didominasi oleh *assessment of learning* tanpa diimbangi oleh *assessment for learning* dan *assessment as learning*.

AoL, *AfL*, dan *AaL* perlu dilakukan secara seimbang dalam pembelajaran. Dengan demikian informasi yang diperoleh guru dari asesmen menjadi komprehensif. Pendidik akan mengetahui pemahaman peserta didik dalam belajar, proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan atau efektif, dan strategi yang digunakan peserta didik dalam belajar.

Asesmen otentik adalah rangkaian penilaian yang dilakukan secara nyata untuk menilai proses maupun hasil akhir suatu kompetensi dasar dalam pembelajaran yang melibatkan berbagai bentuk penilaian yang mencerminkan pembelajaran (Arwan, 2018). Asesmen disebut otentik ketika asesmen tersebut tidak hanya mengukur prestasi peserta didik di sekolah saja, melainkan dapat mengukur produk atau kinerja siswa yang bermakna (Frey et al., 2012). Pengertian asesmen otentik secara jelas dapat dilihat berdasarkan ciri-cirinya yaitu: (1) mengukur semua proses dan kinerja siswa selama pembelajaran serta

Asesmen

produk yang dihasilkannya. Kinerja dan produk yang dihasilkan siswa juga harus mencerminkan kompetensi yang akan diukur. (2) Penilaian dilakukan selama dan setelah pembelajaran. Penilaian selama dan setelah pembelajaran bertujuan untuk mengukur kompetensi proses siswa dan kompetensinya setelah kegiatan pembelajaran berakhir. (3) Teknik dan alat penilaian yang digunakan sangat bervariasi sesuai dengan tuntutan kompetensi, dan (4) Tes hanya salah satu alat pengumpul (Kunandar, 2013). Sejalan dengan pendapat Wijayanti (2014) bahwa ciri asesmen otentik mengukur semua aspek pembelajaran baik proses, kinerja maupun produk; menggunakan berbagai cara, tugas yang diberikan berhubungan dengan keseharian kehidupan serta menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian bukan keluasannya (kuantitas).

Berdasarkan pengertian dan ciri tentang asesmen otentik, disimpulkan bahwa asesmen otentik dalam pembelajaran adalah proses pengumpulan data kemampuan/kinerja peserta didik dengan melibatkan tugas nyata pada semua aspek, baik berkaitan dengan kognitif, sikap spiritual dan sosial, serta keterampilan dengan menggunakan berbagai macam teknik, alat, dan bnetuk penilaian. Asesmen ini yang disarankan digunakan dalam menilai berbagai aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Apalagi sekarang ini dituntut peran aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga aktifitas belajar peserta didik sangat variatif sekali yang ditampilkan. Kenyataannya, pendidik dan calon pendidik hanya menilai pemahaman materi peserta didik setelah pembelajaran. Mengapa ini bisa terjadi? Apakah pendidik dan calon pendidik belum memahami asesmen otentik? Apakah ada kesulitan pendidik dan calon pendidik dalam merancang dan menerapkan asesmen otentik dalam pembelajaran?

B. Mengapa Asesmen Otentik Penting di Abad 21?

Perkembangan abad 21 sekarang ini menuntut pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik. Peran pendidik juga mengalami perubahan. Pendidik yang awalnya hanya menanamkan pengetahuan berubah menjadi pembimbing, pengarah diskusi dan

Asesmen

pengukur kemajuan belajar siswa (Hampson, et al., 2011). Pendidik abad 21 tidak hanya lincah dalam “memamerkan” penguasaan setiap materi pelajaran yang disampaikan, tetapi pendidik mampu untuk mengajak dan membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan baru dari orang lain atau melatih kolaborasi antara teman untuk melakukan atau menemukan sesuatu yang baru. Keterampilan peserta didik yang diharapkan berkembang dalam pembelajaran antara lain adalah personalisasi, kolaborasi, komunikasi, pembelajaran informal, produktivitas dan content creation. Elemen tersebut juga merupakan kunci dari visi keseluruhan pembelajaran abad ke-21.

Banyak aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran abad 21 yang perlu diketahui kemajuannya oleh pendidik, namun sering kurang diperhatikan oleh pendidik. Pendidik hanya melakukan penilaian setelah peserta didik belajar. Penilaian saat peserta didik belajar tidak dilakukan pendidik. Kurang konsentrasi dalam pembelajaran jika melakukan penilaian, kekhawatiran waktu belajar menjadi berkurang karena melakukan penilaian, kekurangpahaman dalam melakukan penilaian saat proses pembelajaran, dan kekurangterampilan dalam menyusun rubrik penilaian menjadi alasan pendidik tidak menggunakan asesmen otentik dalam pembelajaran. Akibatnya aktifitas peserta didik tidak terukur secara jelas oleh pendidik.

Tantangan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik pada abad 21 sangat kompleks dan berat. Lulusan harus bersaing ketat dalam memperoleh keberhasilan dalam berbagai bidang pekerjaan. Menurut Scott (2015), telah terjadi pergeseran yang signifikan dari layanan manufaktur kepada layanan yang menekankan pada informasi dan pengetahuan pada abad 21, sehingga jenis pekerjaan yang diperlukan juga terjadi pergeseran. Cara berpikir dan belajar peserta didik juga menjadi berubah. Peserta didik tidak cukup hanya diberikan cara-cara yang rutin atau manual dalam memecahkan masalah, melainkan dilatih dalam berkolaborasi, berkomunikasi, berinovasi dalam menghadapi tantangan, berbagi informasi, mengambil keputusan secara efektif dan efisien dalam menghadapi masalah yang kompleks. Assessment and

Asesmen

Teaching of 21st Century Skills (ATC21S) mengkategorikan keterampilan abad 21 menjadi 4 kategori, yaitu *way of thinking*, *way of working*, *tools for working* dan *skills for living in the world* (Griffin, McGaw & Care, 2012). *Way of thinking* mencakup kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan. *Way of working* mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerjasama dalam tim. *Tools for working* mencakup adanya kesadaran sebagai warga negara global maupun lokal, pengembangan hidup dan karir, serta adanya rasa tanggung jawab sebagai pribadi maupun sosial. Sedangkan *skills for living in the world* merupakan keterampilan yang didasarkan pada literasi informasi, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi baru, serta kemampuan untuk belajar dan bekerja melalui jaringan sosial digital.

Keterampilan abad 21 dapat dilatih pendidik dalam pembelajaran menggunakan prinsip-prinsip berikut, yaitu: (1) membuat pembelajaran relevan dengan 'big picture'; (2) mengajar dengan disiplin; (3) mengembangkan kemampuan berpikir; (4) mendorong transfer pembelajaran dalam kehidupan; (5) mengembangkan metakognisi; (6) memperbaiki miskonsepsi secara langsung (7) meningkatkan kerja sama tim; (8) menggunakan teknologi dalam pembelajaran; dan (9) meningkatkan kreativitas siswa (Saavedra dan Opfer, 2012). *Student Centered Learning* dalam pembelajaran *problem based learning*, *inquiry based learning*, *project based learning*, dan *collaboration problems solving* dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan abad 21. Berbagai keterampilan abad 21 yang diperlukan oleh peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik dapat dikembangkan pendidik dalam model-model pembelajaran di atas, Dengan demikian penting sekali asesmen otentik pada abad 21 diterapkan pendidik, sehingga pendidik dapat mengetahui perkembangan kemajuan belajar dan keterampilan peserta didik secara utuh, cepat dan jelas.

Keterampilan abad 21 yang diperlukan peserta didik dapat terdeteksi secara utuh perkembangannya dari waktu ke waktu melalui asesmen otentik. Misalnya, kelemahan dan keunggulan peserta didik saat presentasi hasil LKPD

Asesmen

(Lembar Kerja Peserta Didik), pratikum IPA, observasi lapangan, dan diskusi kelompok. Hasil penelitian Hayati, Halim, dan Yusrizal (2016) di SMAN 4 Banda Aceh ditemukan bahwa kesulitan dalam menilai dan membuat lembar penilaian, serta membedakan kapan harus melakukan penilaian dan melaksanakan pembelajaran menjadi hambatan pendidik dalam menerapkan penilaian otentik. Sistem penilaian yang dilakukan pendidik cenderung menggunakan penilaian tradisional, yaitu memberikan sejumlah soal dengan jawaban singkat, isian atau pertanyaan pilihan ganda dan menilai sejumlah tugas terbatas yang kurang sesuai dengan apa yang dikerjakan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena masih terbatasnya produk instrumen penilaian yang dikembangkan sebagai penilaian yang terstandar dan sesuai untuk digunakan (Sukmasari, dan Rosana, 2017) Meskipun asesmen otentik sulit dikembangkan oleh pendidik, dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa asesmen otentik sesuai model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Anggreni, et al, 2014). Untuk itu sangat urgen untuk dilakukan pengembangan asesmen otentik dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat membantu pendidik untuk melakukan asesmen dengan cepat, sehingga pemberian umpan balik dapat segera dilakukan. Penggabungan antara pedagogik, konten dan teknologi yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif (Hairida et.al., 2023).

Penilaian otentik lebih menuntut peserta didik mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Untuk itu, penilaian yang dilakukan pendidik harus bervariasi sesuai dengan pengalaman belajar atau keterampilan yang digunakan dalam pembelajaran. Peserta didik tidak sekedar diminta merespon jawaban seperti dalam tes tradisional, melainkan kinerja nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai dapat ditunjukkan. Misalnya, penugasan kepada peserta didik untuk menulis tentang penggunaan zat aditif makan di rumah, berpartisipasi aktif dalam diskusi untuk memecahkan masalah penecamaran di lingkungan sekitar, menulis untuk jurnal, mengedit tulisan sampai siap cetak, membuat komentar tentang suatu tulisan. Jadi, penilaian otentik ini menekankan pada pengukuran

Asesmen

kinerja atau sesuatu yang sudah dilakukan, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis.

Penilaian otentik dalam implementasi kurikulum 2013 mengacu kepada standar penilaian yang terdiri dari:

1. Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat”(*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal
2. Pengetahuan melalui tes tulis, tes, lisan, dan penugasan.
3. Keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio

Asesmen

DAFTAR PUSTAKA

- Amri dan Tharihk, A.J. (2018). Pengembangan Perangkat Asesmen Pembelajaran Proyek Pada Materi Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan Development Of Project Learning Assessment Tools In Material Pollution And Environmental Degradation. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2 (2), 103–112.
- Anggreni, N.M.D., N. Dantes, & I.M. Candiasa. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Master dan Asesmen autentik Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri Payangan. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1-7.
- Arwan. 2018. *Penggunaan Instrumen Asesmen Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Kritis Teks Eksposisi Pada Siswa SMk Di Bima Cendekia*. 12(1), April 2018, 51-60
- Earl, L. (2006). *Assessment - a powerful lever for learning*. Brock Education. 16(1), 2006.
- Frey, B.B, V.L. Schmitt, & J.P. Allen. 2012. Defining Authentic Classroom Assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 17(2).
- Griffin, P., McGaw, B. and Care, E. (eds). (2012). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. Dordrecht, NL, Springer.
- Hairida, Masriani, Rasmawan, R., Enawaty, E., Lestari, I., Ifriany, A., Muhharini, R., Erlina, Sartika, R. P., Junanto, T., Ulfah, M., Sasri, R., Monica, I., Natasya, Q., Warohmah, M., & Cahyani, M. R. (2023). Pendampingan Peningkatan Keterampilan Pendidik IPA dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) Assistance in Improving the Skills of Science Teachers in the Preparation of Technological Pedagogica. *International Journal of Public Devotion*, 6(1), 53–59.
- Hampson, M., Patton, A. and Shanks, L. 2011. *Ten Ideas for 21st Century*

Asesmen

Education. London : Innovation Unit.

Harlen, W. (2007). *Assessment of learning*. London: A Sage Publications Ltd.

Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Omodara, M.F., S.O. Bandele, M.S. Omirin. (2014). Observation As Assessment Tools In Nigerian Secondary School. *African Educational Research Journal*, 2 (1), 27- 34

Saavedra, A. and Opfer, V. (2012). Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences. *A Global Cities Education Network Report*. New York, Asia Society.

Scott, C.L. (2015). The Futures of Learning 1: Why must learning content and methods change in the 21st century? UNESCO Education Research and Foresight, Paris. *[ERF Working Papers Series, No. 13]*.

Sudiyanto, Kartowagiran, B., dan Muhyadi. (2015). Pengembangan Model Assessment As Learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(2), 189-201.

Sukmasari, V. P. Dan Rosana, D. (2017). Pengembangan Penilaian Proyek Pembelajaran IPA Berbasis Discovery Learning untuk Mengukur Keterampilan Pemecahan Masalah. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3 (1), 101-110.

Wijayanti. 2014. Pengembangan Autentic Assesment Berbasis Proyek Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa. *JPII*, 3 (2), 102-108.

William, D. (2011). What is assessment for learning? *Studies in Educational Evaluation*, 37 ,3–14

WNCP. (2006). *Rethinking classroom assess-ment with purpose in mind: Assessment for learning, assessment as learning, assessment of learning*. manitoba Education, Citi-zenship in Publication Data.

Asesmen

GLOSARIUM

Asesmen	: penilaian atau kegiatan mengumpulkan, menganalisis data atau menginformasikan tentang peserta didik dan lingkungannya untuk memperoleh gambaran tentang kondisi individu dan lingkungan.
Otentik	: bentuk yang dapat dipercaya
AoL	: <i>Assesment of Learning</i>
AfL	: <i>Assesment for Learning</i>
Aal	: <i>Assessment as Learning</i>

Asesmen

INDEKS

A

Abad 21 , 3, 4, 5, , 2

Afektif, 5,

Asesmen, 1, 2, 3, 7, , 2, 3, 4, 5, 8,

Asesmen otentik, 2, 3, 4, 5, , 4, 5,

Assessment of learning, 2, 8

K

Kognitif, 3, 5, 4,

P

Psikomotorik, 5,

Model-model pembelajaran**BAB 2****MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF**

Keberhasilan seorang pendidik sangat bergantung pada kemampuan dalam mendesain pembelajaran yang efektif untuk materi yang diajarkan. Kemampuan ini menjadi bekal seorang pendidik agar proses pembelajaran yang terjadi menjadi efektif dan efisien. Dalam kurikulum ini, pendidik diharapkan dapat mendesain pengalaman belajar yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan. Pendidik dituntut untuk merancang tujuan pembelajaran yang sesuai CP, kemudian mengembangkan asesmen yang mampu untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran, dan merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, prinsip *Understanding by Design* (UbD) menjadi sangat relevan. UbD menekankan pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu sebelum merancang kegiatan dan asesmen.

Peningkatan keterlibatan siswa melalui penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran penting dilakukan oleh pendidik. Guru harus memiliki kompetensi untuk memanfaatkan teknologi yang tersedia dalam lingkungan belajar secara tepat dan efektif (Akturk & Ozturk, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik telah memiliki sarana pendukung untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, namun belum semuanya memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran (Hairida *et.al.*, 2023). Dengan demikian, pengalaman belajar yang dirancang tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga siswa dapat mencapai Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan

Setiap upaya yang dilakukan pendidik dalam mendesain sebuah pembelajaran dilakukan semata-mata agar apa yang diajarkan menjadi sebuah pengalaman belajar dan membekas di benak peserta didik. Pendidik harus mampu mendesain pembelajarannya mengikuti *trend* yang ada, agar tidak ketinggalan jaman. Melalui kurikulum merdeka, pembelajaran abad 21 dapat